

Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membentuk dan Meningkatkan Nilai dan Moral Siswa di Sekolah

Salimatul Islamiyah¹, Eka Susanti², Annisa Nurul Fadilah³, Amelia Sri Muliani⁴, Melisa Febriani⁵, Dinda Aulia⁶, Bunaisah Saragih⁷, Fitri Nurazizah⁸, Faisal Akbar⁹, Rizky Ramadhan Damanik¹⁰

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: : salimatul1309@gmail.com, annisanurulf6@gmail.com, febrianimelisa162@gmail.com, amelamel9595@gmail.com, dindaaulia075@gmail.com, bunaisahs@gmail.com, nurfutriajah@gmail.com, reza.chan1009@gmail.com

Abstract. *His study examines the role of guidance and counseling teachers in shaping and improving student values and morals in school. The study aims to investigate the impact of guidance and counseling on students' moral development and the strategies used by teachers to promote moral values. The research employed a mixed-methods approach, combining both quantitative and qualitative data collection and analysis methods. The results show that guidance and counseling teachers play a significant role in fostering moral values and ethics among students. The study highlights the importance of teacher-student relationships, classroom management, and the use of various teaching strategies in promoting moral development. The findings also suggest that guidance and counseling teachers should be equipped with the necessary skills and resources to effectively address the moral needs of students. The study concludes that the role of guidance and counseling teachers in forming and enhancing student values and morals is crucial in creating a positive and supportive learning environment.*

Keywords: *guidance and counseling teachers, value, moral, student*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk dan meningkatkan nilai dan moral siswa di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak bimbingan dan konseling terhadap perkembangan moral siswa dan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, yang menggabungkan metode pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan etika di kalangan siswa. Studi ini menyoroti pentingnya hubungan guru-siswa, manajemen kelas, dan penggunaan berbagai strategi pengajaran dalam mendorong perkembangan moral. Temuan ini juga menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling harus dilengkapi dengan keterampilan dan sumber daya yang diperlukan untuk secara efektif memenuhi kebutuhan moral siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling dalam membentuk dan meningkatkan nilai-nilai dan moral siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Kata kunci: Guru Bimbingan dan Konseling, Nilai, Moral, Siswa

LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengangkat suatu bangsa dari keterpurukan. Hal ini juga berlaku bagi Indonesia, di mana pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan. Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, menegaskan komitmen pemerintah untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui undang-undang ini, pemerintah

berupaya meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fenomena menurunnya solidaritas dalam pendidikan moral di sekolah memerlukan perhatian serius. Secara teori dan kenyataan, pendidikan moral pertama dan utama seharusnya terjadi di lingkungan keluarga. Namun, faktanya, lingkungan keluarga seringkali terlalu sempit untuk memberikan dan melatih nilai-nilai moral. Peserta didik pertama kali mengambil nilai-nilai moral dari orangtua sebagai acuan.

Meskipun demikian, kita harus mengakui bahwa mengandalkan sepenuhnya pada orangtua untuk pendidikan moral tidak selalu memadai. Banyak orangtua masa kini memiliki keterbatasan waktu untuk mendidik anak-anak mereka, sehingga tanggung jawab ini seringkali beralih sepenuhnya kepada sekolah. Di sekolah, nilai-nilai yang diberikan oleh guru seringkali lebih berpengaruh pada perilaku anak-anak daripada nilai-nilai yang diterima dari orangtua. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi suatu keharusan bagi sekolah

Dalam sektor pendidikan, terutama bagi para konselor, saatnya menciptakan inovasi cerdas dalam sistem pendidikan. Suara kepedulian yang menyoroti pentingnya menghidupkan kembali pendidikan moral dan budi pekerti sebaiknya diintegrasikan. Sejak zaman dahulu, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia secara menyeluruh, melibatkan berbagai aspek. Pendidikan tidak hanya fokus pada aspek akademis untuk menguasai ilmu dan teknologi. Meskipun kemajuan teknologi dan ekonomi terjadi, kebahagiaan batin manusia tidak selalu terjamin. Bahkan, perkembangan ini dapat berdampak pada hilangnya identitas diri dan makna kehidupan.

Dalam menjalani kehidupan, manusia mengikuti dua pedoman moral: pedoman objektif dan pedoman subjektif. Pertama, pedoman objektif berasal dari luar diri, yaitu norma-norma yang menentukan apa yang baik atau buruk menurut pandangan kelompok atau masyarakat. Kedua, pedoman subjektif berasal dari dalam diri, seperti suara hati atau nurani, yang menuntun perilaku baik atau buruk sesuai dengan hakikat manusia dan mengarah pada kebaikan tertinggi. Dalam konteks pendidikan, peran guru bimbingan dan konseling (BK) sangat penting. Guru BK memiliki banyak tugas untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif bagi siswa, sehingga keberhasilan belajar dapat dicapai (Uruk,2021)

Menurut penelitian Mudjiran dan rekan-rekan, salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa remaja adalah memiliki kerangka nilai dan sistem etika yang menjadi pedoman perilaku dalam berinteraksi dengan masyarakat. Jika remaja tidak mematuhi tugas

perkembangan moral ini, maka perkembangan moralnya dapat terhambat. Remaja yang sedang mengalami masa perkembangan sering menunjukkan sikap melawan, gelisah, dan ketidakstabilan.

Sejalan dengan penjelasan di atas, Elida Prayitno menyatakan bahwa orangtua dan guru BK berperan sebagai model yang memengaruhi perkembangan moral remaja. Perilaku baik dari orangtua atau guru akan ditiru oleh remaja dan diterapkan dalam lingkungan sekitarnya. Proses peniruan ini dipengaruhi oleh perasaan ingin meniru hal-hal dari orang lain. Thomas Lickona juga mengidentifikasi 10 standar moral yang relevan bagi anak muda dalam mencapai kesadaran moral, termasuk isu-isu seperti kekerasan, perilaku curang, ketidakpatuhan terhadap aturan, tawuran antar siswa, intoleransi, penggunaan bahasa yang tidak pantas, kematangan seksual yang terlalu dini, dan perilaku merusak diri.

Hakikatnya pembentukan nilai dan moral terintegrasi ke dalam proses pembelajaran kehidupan sehari-hari. Suatu hal yang perlu dipertimbangkan juga dalam konsep praksis lapangan menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan secara umum mengutamakan target kurikulum mata pelajaran dan terfokus pada substansi. Beberapa hasil dari penelitian menemukan bahwa pembentukan nilai dan moral cenderung pada aspek kognitif. Adapun penilaian terhadap aspek lainnya, seperti aspek afektif dan psikomotorik belum optimal dilakukan.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Menurut Mardalis Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam menggumpulkan informasi data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, dan majalah. (Sari, 2020) Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan basis data utama berikut: *Scopus*, *EBSCO*, *ABI Pro-Quest*, *Web of Science-Social Citaion Index*, *Medline*, *PsyINFO* dan *Pubmed*. Istilah kunci berikut digunakan untuk: "Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Nilai Dan Moral Pada Siswa di Sekolah". Penulis melakukan analisis artikel berdasarkan kriteria yang tercantum dalam judul dan tujuan makalah. Penulis menggunakan metode ini untuk mengidentifikasi keadaan penelitian saat ini dalam topik, serta asumsi epistemologi dan pendekatan metodologi.

Penelitian ini membutuhkan data yang berupa informasi yang sesuai dengan fokus kajian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendoff (1993), analysis isi digunakan untuk mendapatkan

inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalahan pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan atau kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan ulang pustaka dan memperhatikan komentar pembimbing menganalisis literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing atau konselor sekolah bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah. Tugas mereka melibatkan perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa, baik dari aspek jasmani maupun rohani. Tujuannya adalah agar siswa dapat hidup mandiri dan memenuhi tugas perkembangannya sebagai makhluk Allah serta sebagai individu dan anggota masyarakat yang berakhlak, beragama, dan berbudaya. (Mulyadi, 2016)

Peran guru bimbingan konseling meliputi:

Pertama, Membantu siswa memahami diri dan mengenali potensi yang dimilikinya. Siswa yang mendapat bimbingan dari guru konseling diharapkan dapat mengenali kelemahan dan kekuatan dalam diri mereka, serta menghadapi peluang dan tantangan di luar diri. Layanan bimbingan dan konseling bertujuan agar siswa mencapai kedewasaan dan kepribadian yang utuh, sehingga mereka dapat mengintegrasikan diri dalam berbagai aspek kehidupan secara seimbang.

Kedua, Membantu siswa merencanakan tujuan. Guru bimbingan konseling berkolaborasi dengan siswa (konseli) untuk menyusun rencana kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan. Tujuannya adalah membantu siswa menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana masa depan.

Ketiga, Membantu siswa mengatasi masalah. Meskipun masalah yang dihadapi siswa mungkin serupa, penyelesaiannya tetap harus disesuaikan dengan karakteristik individu siswa. Guru bimbingan konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa menemukan cara mengatasi masalah yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. (Mulyadi, 2016)

Pengertian Nilai

Value diartikan sebagai suatu konsep tentang apa yang dianggap seseorang penting dalam hidupnya. *Value* juga didefinisikan sebagai "apa yang diinginkan, apa yang dianggap baik, apa yang disukai, dan apa yang harus dilakukan". Nilai mencerminkan harapan.

kehendak, tujuan keinginan moral. Nilai merupakan konstruk hipotesis, cerminan, kehendak, dan kekuatan pendorong. (Candida, 2005)

Menurut Kosasih, nilai adalah sesuatu yang memiliki nilai baik menurut standar logika (benar-salah), estetika (bagus-buruk), etika (adil-tidak adil), agama (dosa, haram, dan halal), serta hukum (sah-absah). Nilai-nilai ini menjadi acuan atau sistem keyakinan dalam kehidupan (Jack R, 1977). Contoh nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat termasuk adat kebiasaan dan sopan santun yang terkandung dalam Pancasila sebagai pegangan bagi warga negara Indonesia. Richard Merrill juga mendefinisikan nilai sebagai patokan atau standar pilihan yang membimbing individu atau kelompok menuju kepuasan, pemenuhan, dan makna. Patokan atau kriteria ini menjadi dasar pertimbangan kritis terkait aspek religius, estetika, dan kewajiban moral (Djahiri Kosasih, 1996).

Kesadaran tentang nilai perlu ditanamkan pada anak-anak atau peserta didik mulai dari masa prasekolah hingga masa sekolah (Hurlock, 1990). Semua pihak, termasuk orangtua, guru mata pelajaran, konselor, pemerintah, dan masyarakat, perlu bekerja sama dalam mengembangkan kesadaran nilai ini. Kesimpulannya, nilai merupakan konsep tentang apa yang dianggap baik atau penting oleh seseorang dalam hidupnya. Nilai-nilai ini memotivasi dan membimbing perilaku individu.

Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa Latin "mores," yang mengacu pada tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan (Doroty, 1977). Rogers mendefinisikan moral sebagai pedoman yang menentukan apakah perilaku seseorang benar atau salah berdasarkan norma masyarakat. Simpton (dalam Allen) mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep, dan aturan yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk menilai baik dan buruk.

Moral juga berhubungan dengan kemampuan membedakan antara perbuatan yang benar dan salah serta mengendalikan perilaku seseorang. Proses pembentukan perilaku moral melibatkan tahapan seperti menginterpretasikan situasi, menetapkan nilai moral, memilih tindakan berdasarkan nilai-nilai tersebut, dan melaksanakan perilaku sesuai dengan moral (Piaget, 1976).

Pendidikan moral menjadi prioritas utama dalam memanusiakan manusia dan membentuk kepribadian yang utuh. Kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar peserta didik memiliki moral yang baik. Model pendidikan nilai moral dapat diterapkan di keluarga dengan menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak sejak dini, serta di sekolah dengan menciptakan kultur religius bagi anak-anak. Pendidikan moral bukan hanya

tentang aspek intelektual, tetapi juga sikap dan keterampilan. Melalui pendidikan moral, diharapkan manusia dapat hidup sesuai dengan norma dan martabatnya (Tiffany, 2011)

Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Nilai dan Moral Siswa di Sekolah

Menurut Nasution (2022), guru bimbingan dan konseling memiliki peran sebagai "*psychological educator*" yang bertugas memfasilitasi potensi perkembangan siswa dari berbagai aspek, termasuk aspek pribadi, psikologi, dan sosial. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 juga mengkategorikan guru bimbingan konseling sebagai seorang pendidik.

Berikut adalah beberapa peran dan usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan tentang moral:

1. Menginformasikan Nilai Moral : Guru dapat mengkomunikasikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai hukum, adat, dan agama.
 2. Membangkitkan Tingkah Laku Altruistik: Altruistik adalah sikap atau perilaku suka menolong orang lain tanpa pamrih. Guru BK dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap altruistik guna meningkatkan moralitas. (Hamid,2022)
 3. Menunjukkan Sikap Penuh Kasih: Anak cenderung meniru orang di sekitarnya, terutama orangtua. Oleh karena itu, jika orangtua menunjukkan sikap kasar, anak mungkin kesulitan memahami orang lain. Sebaliknya, jika orangtua bersikap penuh kasih, anak juga akan menunjukkan perilaku serupa.
 4. Mempertajam Kata Hati: Kata hati adalah moral yang menjadi kepunyaan pribadi. Selain memahami hal yang positif dan negatif, kata hati juga dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab dan kewajiban dalam bertingkah laku.(Abdulloh dan Ahani, 2020)
- Selain itu dalam meningkatkan moral dan nilai siswa dapat dilakukan dengan cara

memberikan rancangan layanan yaitu:

Pertama, Layanan Informasi: Layanan informasi membantu peserta didik memahami data dan fakta dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan pribadi sosial. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengatur dan merencanakan kehidupan mereka secara mandiri. Layanan ini melibatkan komunikasi dengan guru bimbingan dan konseling (BK) dan memanfaatkan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Kedua,Layanan Konseling Individual: Layanan ini dilakukan oleh guru BK secara tatap muka dengan siswa. Konseling individual membahas masalah pribadi siswa dan membantu mengarahkan pikiran, perasaan, dan sikap mereka dalam mengatasi permasalahan.

Ketiga, Layanan Konseling Kelompok: Guru BK dapat menggunakan layanan

konseling kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan moral yang dialami oleh siswa. Meskipun belum dapat menyelesaikan semua masalah, konseling kelompok membantu mengungkapkan permasalahan dan memberikan solusi melalui diskusi dengan anggota kelompok.

Keempat, Layanan Bimbingan Kelompok: Bimbingan kelompok bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Layanan ini mengutamakan pencegahan masalah dan memanfaatkan dinamika kelompok untuk meningkatkan nilai dan moral siswa

KESIMPULAN

Beberapa peran dan usaha yang dapat dilakukan oleh guru BK/Konselor di sekolah untuk meningkatkan pengetahuan tentang moral:

1. Menginformasikan Nilai Moral : Guru dapat mengkomunikasikan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai hukum, adat, dan agama.
2. Membangkitkan Tingkah Laku Altruistik: Altruistik adalah sikap atau perilaku suka menolong orang lain tanpa pamrih. Guru BK dapat mendorong siswa untuk mengembangkan sikap altruistik guna meningkatkan moralitas.
3. Menunjukkan Sikap Penuh Kasih: Anak cenderung meniru orang di sekitarnya, terutama orangtua. Oleh karena itu, jika orangtua menunjukkan sikap kasar, anak mungkin kesulitan memahami orang lain. Sebaliknya, jika orangtua bersikap penuh kasih, anak juga akan menunjukkan perilaku serupa.
4. Mempertajam Kata Hati: Kata hati adalah moral yang menjadi kepunyaan pribadi. Selain memahami hal yang positif dan negatif, kata hati juga dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab dan kewajiban dalam bertingkah laku.

REFERENSI

- Abduloh, A. Y., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan Hati Menurut Al-Ghazali (Keajaiban Hati: Penjelasan Tentang Perbedaan Antara Dua Maqom). *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1209-1227
- Candida C. Peterson dan Michael Siegal, Mindreading and Moral Awareness in Popular and Rejected Preschoolers, *The British Journal of Developmental Psychology*, Vol. 20, No. 2, 2005. hlm. 205
- Djahiri Kosasih. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996).

- Doroty Rogers, *The Psychology of Adolescence*. (New Jersey: Prentice Hall, 1977)
- Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1990)
- Hamid, I. (2022). *Cegah Degradasi Moral dengan Bimbingan Kesalehan Sosial*. Haura Utama
- Jack R. Fraenkel, *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, (Prentice Hall, Inc., New Jersey, (1977).
- Mulyadi, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016).
- Piaget, J. *Psychology and Education* (London: Hadder and Staughton, 1976)
- Sari, M. (2020). NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science* 6(1), 41–53.
- Tiffany, Nickles. 2011. *The Role Of Religion And Spirituality In Counseling*, PP-20-25
- Uruk, F. H. (2021). Menguak Kondisi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(10),2227-2234.